

# KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN NASIONAL

*Syamsul Hidayat*

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos I Surakarta 57102  
E-Mail: syamsul\_hidayat@ums.ac.id

*Ana Nur Wakhidah*

Jl. Sandinama No.27 Nusajati Sampang Cilacap Jawa Tengah 53273  
E-Mail: aan\_adja@yahoo.com

**Abstract:** *Ibn Khaldun with all efforts to find a concept of Islamic education with some of them about the idea of learning known as malakah theory, generalization, tadarruj, and continuity, which until now is still used as a guide in the world of education. For this research trying to uncover the relationship between Islam Ibn Khaldun's Concept of Education in Relevance of National Education. This study aims to provide an overview of the reasons behind Ibn Khaldun's ideas with regard to the concept of Islamic education and describes the relevance of the concept of Islamic education Ibn Khaldun to the National Education. This research is a library research by using the method of collecting data is documentation research method, the research model by searching the data using the record of events that have passed such monumental works of Ibn Khaldun. From the analysis that has been done can be concluded that there is relevance of Ibn Khaldun's concept of Islamic education to national education is characterized among other things by the similarity of the concept that the main object of education is a human being, in which man is composed of several basic elements are interrelated and can not be separated from each other.*

**Keywords:** *National Education, Malakah, Generalization, Tadarruj, Continuity*

**Abstrak:** *Ibn Khaldun telah bekerja keras menemukan konsep pendidikan Islam. Diantara gagasannya dalam bidang pendidikan adalah tentang teori malakah, generalisasi, tadarruj, dan kontinuitas, yang hingga kini masih digunakan sebagai panduan dalam dunia pendidikan secara umum. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap konsep pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun dan relevansinya dalam pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang alasan di balik ide-ide Ibnu Khaldun berkenaan dengan konsep pendidikan Islam dan menjelaskan relevansi konsep pendidikan Islam Ibn Khaldun ke Pendidikan Nasional. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Model penelitian dengan mencari data menggunakan catatan peristiwa yang telah berlalu karya monumental Ibnu Khaldun. Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada relevansi konsep Ibn Khaldun tentang pendidikan Islam dengan pendidikan nasional ditandai antara lain oleh kesamaan konsep bahwa objek utama pendidikan adalah manusia, di mana manusia terdiri dari beberapa elemen dasar yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Nasional, Malakah, Generalisasi, Tadarruj, kontinuitas*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan setting sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman.

Merupakan sesuatu yang mustahil jika kita memahami pendidikan Islam tanpa memahami Islam sendiri, suatu kekuatan yang memberi hidup bagi suatu peradaban raksasa yang salah satu buahnya adalah pendidikan. Pendidikan Islam bila dilihat dari sisi pentingnya, maka suatu pendidikan yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimiliki, merubah suatu peradaban, sosial masyarakat dan faktor manusia menuju kemajuan diperlukan suatu pendidikan, sebab pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat memberikan kontribusi paradigma baru.<sup>1</sup>

Sains Islam berwujud dari perkawinan antara semangat yang berasal dari al-Qur'an dengan sains-sains yang sudah ada dari berbagai peradaban yang diwarisi Islam dan dirubahnya melalui kekuasaan spiritualnya menjadi bentuk yang baru, sekaligus berbeda dari dan berlanjutan dengan apa yang telah ada sebelumnya.<sup>2</sup> Salah seorang ahli pendidikan yang banyak dibicarakan oleh ahli pendidikan pada zamannya ialah Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun dikenal sebagai salah seorang penulis Muslim terbesar yang kemasyhuran dan pemikiran-pemikiran beliau senantiasa bersinar di setiap zaman. Beliau juga sebagai peletak dasar-dasar falsafah sejarah dan sosiologi,<sup>3</sup>

ahli ekonomi dan perancang pendidikan dalam memakmurkan masyarakat sebagaimana ditulis dalam karya monumentalnya yakni kitab *Muqaddimah*.

Kecemerlangan pikiran Ibnu Khaldun sebagai seorang ahli sejarah dan ahli pendidikan disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena ia mendapatkan anugerah kecerdasan fitriyah yang luar biasa, ia juga mempunyai kemampuan dalam mengadakan pengamatan dan mengaitkan antara sebab dan musababnya, ia mempunyai mempunyai pengalaman dalam bidang politik dengan berbagai intriknya, dan juga hasil pengembaraannya antara Barat dengan Timur, dan antara Eropa dengan Asia, juga menyeberang ke Afrika Utara dengan berbagai kondisi kehidupannya.<sup>4</sup>

Beliau dipandang sebagai seorang 'alim yang memiliki kepribadian unggul. Selain itu beliau memiliki kecerdasan tinggi, berwawasan luas dalam menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi semasa hidupnya. Sehingga seluruh gejala dari peristiwa tersebut dapat beliau rangkum melalui pemikiran yang kreatif, dengan menetapkan hukum-hukum secara logis dan didukung oleh fakta-fakta yang lengkap, dan sah.

Ibnu Khaldun memandang bahwa ilmu dan pendidikan sebagai suatu gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangan di dalam tahapan kebudayaan dan mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan yang penting baginya didalam kehidupan yang sederhana pada periode-periode pertama pembentukan masyarakat. Oleh karena Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan

1 Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), hlm. 164.

2 *Ibid.*, hlm. 27.

3 Ali Abdulwahid Wafi, *Ibnu Khaldun, Riwayat dan*

*karyanya*, diterjemahkan oleh Akhmadi Thoha (Jakarta: Grafitipers, 1985), hlm. 5.

4 Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), hlm. 25.

eksistensi masyarakat selanjutnya,<sup>5</sup> maka pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Manusia sebagai *khalifah fil ardi*, dibekali oleh Allah SWT akal pikiran, untuk mengatur, merekayasa, dan mengolah sumber daya alam untuk keperluan seluruh umat manusia, sehingga manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka manusia dikatakan sebagai makhluk yang berpikir. Oleh karena itu manusia mampu melahirkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi, yang mana sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Ilmu pengetahuan itu dijadikan sebagai salah satu modal dasar untuk mengolah sumber daya alam, agar manusia dapat lebih mengembangkan potensinya dalam mengenal dan mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.

Pendidikan merupakan salah satu tradisi umat manusia sebagai upaya menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan budaya yang mereka anut. Artinya, secara ilmiah terdapat proses upaya regenerasi. Sehingga eksistensi peradaban manusia dapat terjaga dan berkembang.

Tantangan pendidikan dewasa ini untuk menghasilkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas semakin berat. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan terkini, namun juga harus membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya.

Pendidikan pada hakikatnya harus memungkinkan perkembangan tiga hubungan dasar kehidupan manusia: hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia

dengan alam. Oleh sebab itu, pendidikan Nasional harus mampu membina dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kesadaran masyarakat, dan kesadaran lingkungan.<sup>6</sup>

Dasar pendidikan Nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan Nasional bertujuan membentuk manusia Indonesia sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat yang mampu membangun diri sendiri dan ikut membangun bangsa. Untuk mewujudkan dasar pendidikan tersebut, maka secara terus menerus pendidikan Nasional dibina dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yaitu membangun manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka peran pendidikan sangat menentukan, terutama dalam pembentukan sikap mental, karena sikap mental yang positif sangat dibutuhkan dalam rangka proses alih generasi.<sup>7</sup> Ibnu Khaldun dengan gagasan dan pemikirannya yang cemerlang, dapat memunculkan generasi-generasi penerus pemikir ilmu pengetahuan yang dapat kita saksikan bersama dewasa ini dengan pemikiran-pemikiran yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pendidikan pada beberapa abad terakhir ini.

Dari beberapa wacana tersebut, jelaslah bahwa pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia. Disamping itu prinsip-prinsip Islam menjadi dasar

5 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Akhmadi Thoha (Cet II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 541.

6 I.L. Pasaribu & B. Simanjuntak, *Pendidikan Nasional (Tinjauan Paedagogik Teoritis)*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 91.

7 Abdul Khaliq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5.

pendidikan Islam dan menjadi pedoman seluruh aspek kehidupan muslim.

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, menemukan alasan yang melatarbelakangi pemikiran Ibnu Khaldun berkenaan dengan konsep pendidikan Islam. Kedua, mendeskripsikan relevansi konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Nasional.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau studi pustaka yang lebih populer dengan istilah *library research*<sup>8</sup>, yaitu model penelitian yang (datanya diperoleh) dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan baik dalam bentuk buku, jurnal, paper, tulisan lepas, internet, *annual report* dan bentuk dokumen tulisan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian serta memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang akan dibahas.

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan dokumentasi (*documentation research method*).<sup>9</sup> Model metode dokumentasi yaitu model penelitian dengan mencari data dengan menggunakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen tersebut bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi dan lain-lain.

## KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN

### 1. Manusia dan Pendidikan

Begitu sentralnya posisi manusia sebagai makhluk Allah SWT, maka hampir seluruh ilmu pengetahuan menjadikannya sebagai obyek studinya. Pendidikan yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan

manusia menuju ke arah yang secara normatif lebih baik, tidak mungkin dilakukan tanpa mengetahui hakikat manusia. Pendidikan yang didasarkan atas pemahaman yang salah mengenai hakikat akan mengakibatkan sesuatu yang fatal.

Secara metafisis pada umumnya para filosof mengidentikkan manusia dengan hewan yang memiliki kekhususan dan kelebihan tertentu diantara sebagai hewan yang berbicara dan berfikir. Sedangkan para ahli pendidikan mengklaim bahwa manusia adalah binatang yang dapat mendidik dan dididik (*animal educandum*).<sup>10</sup>

Manusia memiliki keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya di muka bumi ini. Keistimewaan itu dapat dilihat dari sisi penciptaannya fisik maupun personalitas karakternya.<sup>11</sup> Manusia bagi Ibnu Khaldun merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan di atas makhluk lain karena kesanggupannya untuk berpikir.

Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun dapat ditinjau melalui dua aspek, yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Di dalam alam indera (jasmani) manusia berserikat dengan binatang, sedang dalam alam akal dan ruh (rohani) manusia berserikat dengan para malaikat yang bebas dari jasmani dan materi, yaitu akal murni dimana akal dan obyek akal adalah satu.

### 2. Pendidik dan Subyek Didik

Kegiatan pengajaran tidak lain ialah pelaksanaan proses belajar mengajar, yakni suatu proses menterjemahkan dan transformasi nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (program belajar) kepada para siswa, melalui interaksi

8 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 244.

9 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 82.

10 Acmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 40.

11 Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 89.

belajar mengajar di sekolah.<sup>12</sup> Dengan kata lain, bahwa syarat dalam suatu kegiatan pengajaran adalah adanya interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) dalam suatu proses transformasi ilmu pengetahuan.

Ibnu Khaldun kaitannya dengan hal ini menegaskan bahwa seorang pendidik hendaknya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, serta berkepribadian baik, karena baiknya suatu pengetahuan tergantung pada kepribadian pendidik yang baik, dan cara yang dipergunakan untuk mengajarkan pengetahuan tersebut.<sup>13</sup>

Seorang pendidik juga hendaknya dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya, karena seperti dijelaskan Ibnu Khaldun bahwa peserta didik lebih mudah menangkap suatu pengetahuan dengan keteladanan seorang pendidik dan mengimitasi segala apa yang mereka dengar dan saksikan, bila dibandingkan dengan nasehat dan perintah saja tanpa keteladanan.

Adapun konsep Ibnu Khaldun mengenai peserta didik, bahwa peserta didik merupakan seseorang yang belum dewasa dan memiliki potensi yang dapat ditumbuhkembangkan.<sup>14</sup> Oleh karenanya, peserta didik sebagai manusia yang membutuhkan bantuan orang lain (manusia dewasa) supaya dapat dibimbing mengarah pada proses pendewasaan diri untuk mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik dengan potensi yang telah ada dan hendaknya ia juga harus diajarkan untuk memiliki beban atau keterpanggilan hidup untuk menjadi bagian dari pemecahan berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa dan dunia.

### 3. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada cakupan materi

atau maklumat yang disampaikan guru dalam bentuk kajian kitab tradisional tertentu atau dalam bentuk sejumlah pelajaran yang terbatas, yang dikaji oleh peserta didik dalam tiap tahap pendidikan. Adapun Ibnu Khaldun sendiri menyatakan bahwa Al-Qur'an menjadi dasar *ta'lim* dan dasar bagi semua keahlian yang diperoleh dikemudian hari.<sup>15</sup> Sebab mengajar anak melalui pendalaman terhadap Al-Qur'an merupakan suatu simbol dan pekerti Islam, yaitu untuk pembentukan keimanan yang kuat dan memperteguh keyakinan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah.

### 4. Klasifikasi Ilmu

Pengklasifikasian ilmu yang dirumuskan Ibnu Khaldun didasarkan atas materi yang dibahas di dalamnya, dan mengukur kegunaannya bagi yang mempelajarinya. Adapun pengklasifikasian yang telah dirumuskan Ibnu Khaldun dibagi menjadi dua macam, yaitu:

Pertama adalah ilmu *'aqliyah* (rasional), yaitu buah dari aktifitas pikiran manusia dan perenungannya.<sup>16</sup> Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, yang dengan kemampuannya ia mampu berfikir dan dengan persepsi-persepsi manusianya ia terbimbing kepada objek-objek dengan problema argumen, dan metode pengajaran sehingga mengetahui perbedaan antara yang benar dan yang salah berdasar atas pemikirannya.<sup>17</sup> Ilmu ini terdapat dalam kehidupan manusia sejak awal mula peradaban manusia di dunia, yang disebut juga dengan ilmu filsafat dan hikmah. Ia mencakup empat macam ilmu, yaitu: Ilmu manthiq, Ilmu fisika, Ilmu metafisika dan Ilmu eksakta.

12 Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. V, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 7.

13 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 476.

14 Ibid., hlm. 540.

15 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 759.

16 Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), hlm. 41.

17 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 543.

Kedua adalah ilmu *naqliyah* (tekstual), yaitu ilmu yang bersandar kepada informasi berdasarkan otoritas syari'at yang diberikan, yang didalamnya tidak ada tempat bagi akal, kecuali bila dipergunakan untuk menghubungkan persoalan-persoalan detail dengan prinsip-prinsip dasar (*ashl*).<sup>18</sup> Dasar dari ilmu naqliyah ini adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Termasuk didalam kategori ilmu ini diantaranya adalah Ilmu Tafsir, Ilmu Qira'at, Ilmu Hadits, Ushul Fiqih, dan Ilmu Fiqih.

Namun sebelum memulai pengkajian terhadap ilmu naqliyah (dengan sumber Al-Qur'an dan Hadits) haruslah terlebih dahulu mengkaji ilmu bahasa, sebab keberhasilan dan kebenaran pengkajian itu bergantung pada ilmu bahasa. Adapun yang termasuk ilmu bahasa diantaranya adalah '*ilmu-l-lughoh*, '*ilmu-n-nahwi*, dan '*ilmu-l-adab*.

## 5. Belajar dan Metode Mengajar

Dalam *Muqaddimah*-nya, Ibnu Khaldun menuliskan beberapa gagasannya mengenai belajar, dan beberapa diantaranya dapat dipandang sebagai teori (dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah teori belajar). Berikut ini beberapa ulasan yang terangkum dalam beberapa teori belajar:

### a. Teori malakah

Ibnu Khaldun mendefinisikan *malakah* sebagai "sifat yang berurat dan berakar, sebagian hasil belajar atau mangerjakan sesuatu berulang kali, sehingga hasilnya dan bentuk pekerjaan itu dengan kokoh tertanam dalam jiwa".<sup>19</sup> *Malakah* dalam proses belajar adalah suatu tingkatan pencapaian dari penguasaan materi pengetahuan, ketrampilan dan sikap tertentu akibat dari suatu proses belajar secara intens, bersungguh-sungguh dan sistematis.

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa pengajaran merupakan suatu keahlian, karena ketrampilan dalam suatu sains-pengetahuan akan aspeknya yang beraneka ragam serta penguasaan atas pengetahuan tersebut-merupakan akibat dari kebiasaan yang memberikan kemungkinan bagi pemilikinya untuk menguasai semua prinsip dasar beserta kaidah-kaidahnya, serta untuk memahami problemanya dan menguasai detailnya yang bersifat prinsipil. Sejauh *malakah* itu tidak dapat dicapai sejauh itu pula ketrampilan dalam suatu disiplin ilmu khusus tidak mungkin diperoleh.

### b. Teori Pengenalan Umum (Generalisasi)

Hendaknya peserta didik diajarkan pengetahuan yang bersifat umum dan sederhana, khusus berkaitan dengan pokok bahasan yang tengah dipelajarinya<sup>20</sup> dengan memperhatikan kekuatan pikiran peserta didik dan kesanggupannya memahami apa yang diberikan kepadanya. Prinsip generalisasi ini menekankan pentingnya penguasaan peserta didik terhadap kaidah atau prinsip yang mendasari pengalaman seseorang tentang sesuatu. Dalam proses belajar, apabila peserta didik berhasil memahami kaidah atau prinsip suatu masalah dan dapat membuat generalisasi, maka ia akan lebih berhasil dalam mempelajari pengetahuan atau bahan pelajaran selanjutnya.

### c. Teori Tadarruj (berangsur-angsur)

Menurut teori ini, suatu pembelajaran dianggap efektif apabila dilakukan secara berangsur-angsur, *step by step*, dan sedikit demi sedikit.<sup>21</sup> Teori ini didasarkan pada kemampuan manusia yang terbatas. Kesemuanya dapat dicapai

18 Ibid., hlm. 544.

19 Louis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), hlm. 776.

20 Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan...*, hlm. 61.

21 Ibid., hlm. 751.

dengan kebutuhannya kerja akal, dan merupakan sesuatu yang lazim apabila belajar juga harus mengikuti proses kerja akal secara bertahap. Prinsip ini tidak lain juga dapat membantu peserta didik untuk menguasai suatu pengetahuan. Pembelajaran melalui teori *tadarruj* membawa dampak pada kesanggupan peserta didik akan tumbuh kembang pengetahuannya sedikit demi sedikit melalui pengulangan-pengulangan dan pembiasaan terhadap pengetahuan yang dipelajari. Suatu proses belajar akan efektif melalui pengulangan dan pembiasaan.

d. Prinsip Kontinuitas

Ibnu Khaldun menasehatkan supaya tidak memutuskan pelajaran dalam tenggang waktu yang lama. Memasukkan antara sebagian materi dengan yang lainnya. Pemutusan ini dapat menyebabkan ilmu yang sedang dipelajari tidak bulat dan mudah lupa.<sup>22</sup> Dikatakannya, bahwa kesinambungan antara pelajaran akan mengikat satu sama lain dan membantu terlaksananya proses belajar dalam waktu yang sangat singkat, dengan metode yang paling tepat dan menghasilkan hasil yang paling utama.

Pemutusan pelajaran dalam waktu yang relatif lama dianggap sebagai salah satu faktor penghambat kelancaran proses belajar, karena harus mengulang banyak materi yang telah dipelajari sebelumnya. Disamping itu, pencampur-adukkan dua cabang pengetahuan sekaligus akan melemahkan pencapaian keahlian. Karena dengan cara itu akan sukar sekali menguasai keseluruhan ilmu tersebut, karena perhatian dan konsentrasinya akan terpecah, sehingga pembentukan *malakahnya* tidak sempurna.

e. Evaluasi Pendidikan

Merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, karena evaluasi menjadi tolak ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan serta menjadi sumber informasi yang terukur hambatan-hambatan atau kendala yang dihadapi di dalam proses pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Ibnu Khaldun secara gamblang dalam bahasanya tidak membicarakan tentang evaluasi pendidikan. Namun jika menilik pada teori *malakah* yang ia miliki, maka dapat dikatakan bahwa kriteria umum evaluasi terletak pada kemampuan *malakah* peserta didik dalam pencapaiannya yang sempurna dalam suatu bidang tertentu. Selaras dengan tiga tahapan belajar (tingkatan akal), maka pencapaian *malakah* diupayakan tumbuh dalam tiga tahapan tersebut. Dalam hal ini, kegiatan evaluasi dilaksanakan setelah ketiga tahapan tersebut tercapai.

## RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan.

Terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan proses pembangunan pendidikan, Negara diberi amanat sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945, bahwa Negara

22 *Ibid.*, hlm. 753.

*berkewajiban ...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia...*

Amanat tersebut antara lain dirumuskan ke dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan, pendidikan yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Bab I Pasal 1, bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Nasional adalah "pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman". Berdasar pada undang-undang tersebut diatas, penting kiranya pada pelaksanaan pendidikan nasional diimbangi dengan pendidikan keagamaan, dalam hal ini adalah agama Islam.

Maka pendidikan Islam sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Manusia juga disepakati Ibnu Khaldun sebagai makhluk yang berpikir sebab ia mampu melahirkan ilmu

(pengetahuan) dan teknologi. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan berpikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses yang semacam ini melahirkan peradaban.

Oleh karena pendidikan adalah bagian dari budaya, dan manusia sebagai produk budaya sebagaimana diutarakan Ibnu Khaldun maka iklim pembelajaran harus mampu mengkondisikan peserta didik agar mereka dapat membiasakan dan menyesuaikan diri dengan kondisi zaman yang selalu berubah, sebab peserta didik yang tidak dapat melakukan proses ini akan tergusur oleh zaman dan perubahan.

Penyelenggara pendidikan hendaknya juga memperhatikan nilai-nilai budaya dan kemajemukan bangsa. Bahkan dalam proses pembelajaran, diusahakan menggunakan salah satu pendekatan yang berbasis budaya masyarakat setempat, karena pola seperti ini bukan saja dapat mengamankan budaya, tetapi juga dapat meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran. Kegagalan dalam memahami budaya, masalah, potensi, kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik tersebut merupakan penyebab pokok kegagalan para pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya.

Pemikiran-pemikiran yang demikian itulah yang diharapkan untuk dapat mewujudkan tujuan luhur pendidikan Islam dan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan generasi penerus estafet kehidupan. Semoga dengan beberapa perbaikan dalam pendidikan yang telah diupayakan pemerintah melalui UUSPN dapat meregenerasi sistem pendidikan, terkhusus pendidikan Islam demi terciptanya pendidikan menuju arah yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Bertitik tolak dari berbagai pembahasan serta analisis pada uraian-uraian terdahulu, sesuai dengan pokok permasalahan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan sebagai suatu gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangan di dalam tahapan kebudayaan dan mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan demi melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya sehingga pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Kecemerlangan pikiran Ibnu Khaldun sebagai seorang ahli sejarah dan ahli pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena ia mendapatkan anugerah kecerdasan fitriyah yang luar biasa, ia juga mempunyai kemampuan dalam mengadakan pengamatan dan mengaitkan antara sebab dan musababnya, ia mempunyai pengalaman dalam bidang politik dengan berbagai intriknya, dan juga hasil pengembaraannya antara Barat dengan Timur, dan antara Eropa dengan Asia, juga menyeberang ke

Afrika Utara dengan berbagai kondisi kehidupannya.

2. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun mempunyai relevansi dengan beberapa konsep dalam sistem pendidikan Nasional, hal ini ditandai antara lain dengan kesamaan konsep bahwa obyek utama pendidikan adalah manusia, di mana manusia itu terdiri dari beberapa unsur dasar yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Maka pendidikan yang baik adalah pendidikan yang selalu memperhatikan atau memenuhi setiap kebutuhan unsur tersebut. Adapun tujuan dari pendidikan adalah terwujudnya manusia sempurna atau manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, sebagaimana UUSPN bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acmadi, 2008, *Ideologi Pendidikan Islam*, Cet II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aunurrahman, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, cet; IV, Bandung: Alfabeta.
- Ibnu Khaldun, 2000, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Akhmadi Thoha, Cet II; Jakarta: Pustaka Firdaus.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Kairo: Daar Al-Fajr li-t-Turots
- Khaliq, Abdul, 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Semarang; Pustaka Pelajar.

- Langgulung, Hasan, 1987, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ma'luf, Louis, 1986, *al-Munjid*, Beirut: Dar al-Masyriq.
- Pasaribu, I.L. & Simanjuntak, B., 1982, *Pendidikan Nasional ( Tinjauan Paedagogik Teoritis)*, Bandung: Tarsito.
- Priatna, Tedi, 2004, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sudjana, Nana, 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet.V; Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Fathiyyah Hasan, 1987, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, Bandung; CV. Diponegoro.
- Wafi, Ali Abdulwahid, 1985, *Ibnu Khaldun, Riwayat dan Karyanya*, diterjemahkan oleh Akhmadi Thoha, Jakarta: Grafitipers.